

**TAJAHUL AL-‘ARIF DALAM AL-QUR’AN (Studi Terhadap Kalimat-Kalimat Yang Mengandung *Uslub Tajahul al-‘Arif* dalam Surah Yasin dan Al-Muluk)**

Oleh Rahmad

(متخرج من قسم تعليم اللغة العربية السنة ٢٠٠٩م)

**Abstrak**

وهذا البحث عن تجاهل العارف في القرآن (دراسة عن الجمل التي تشمل أسلوب تجاهل العارف في سورة يس والمملك).

ومشكلات لهذا البحث هي أي آيات تشمل أسلوب تجاهل العارف في سورة يس والمملك؟ وما أهداف استخدام أسلوب تجاهل العارف في تلك السورتين؟ وأما أهداف البحث فهي لمعرفة آيات تشمل أسلوب تجاهل العارف في سورة يس والمملك لمعرفة أهداف استخدام أسلوب تجاهل العارف في تلك السورتين.

وهذا البحث هو بحث مكتبي حيث إنه يدرس الجمل الاستفهامية التي استخدمها أسلوب تجاهل العارف.

ونتائج البحث هي أن في سورة يس توجد ١٦ بأسلوب تجاهل العارف، وفي سورة المملك توجد ١٢ بأسلوب تجاهل العارف. وأما أهداف استخدام أسلوب تجاهل العارف في تلك السورتين فهي للتوبيخ، والتقريع، والتعجب، والإنكاري، والإرشاد، والتقدير، والاستقبح، والاستهزاء، والسخرية، والتهمك، والنفي، والوعيد، والتحقيق، والتعريض، والتسوية.

**الكلمات الأساسية:** الأسلوب البلاغي، تجاهل العارف، القرآن

**A. PENDAHULUAN**

Al-Qur’an mempunyai struktur bahasa yang unik dan mempesona. Ketinggian gaya bahasa dan kandungan sastranya tidak tertandingi oleh syair-syair apapun, bahkan al-Qur’an menantang bangsa Arab untuk membikin karangan yang dapat menandinginya. Firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 23:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Marmaduke Piekhall seorang cendekiawan Inggris berpendapat yang dikutip M. Quraisy Syihab: Al-Qur'an mempunyai simfoni yang tiada taranya dimana setiap nada-nadanya bisa menggerakkan manusia untuk menangis dan bersuka cita.<sup>1</sup>

Bahasa yang digunakan oleh al-Qur'an adalah bahasa Arab dengan kandungan sastra yang tinggi, dengan demikian terjemahnya tidak bisa dikatakan sebagai al-Qur'an. Hal ini dikuatkan oleh al-Qur'an surah Yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Dari berbagai macam cabang yang ada dalam bahasa arab, *balagah* adalah salah satu cabang ilmu bahasa arab yang membahas tentang keindahan lafadz dan makna, ketinggian gaya bahasa dan berbagai kandungan sastra lainnya yang terdapat dalam suatu ungkapan bahasa arab. *Uslub balagah* mendatangkan makna yang agung dan jelas dengan ungkapan yang benar dan fasih, memberi bekas yang berkesan di lubuk hati sesuai dengan situasi, kondisi dan orang yang diajak bicara.<sup>2</sup>

Para ulama pada zaman dahulu menyusun *ilmu balagah* yang mencakup ilmu *Bayan*, *Ma'ani*, dan *Badi*, untuk menjelaskan keistimewaan dan keindahan susunan bahasa dan segi-segi *I'jaz al-Qur'an*. Ilmu ini disusun setelah selesai disusunnya *ilmu Nahwu dan Sharaf*. Buku *Mazajul Qur'an* dikarang oleh Ubaid dan muridnya (Al-khalil). Dalam *ilmu Ma'ani* kitab yang pertama kali dikarang ialah *I'jaz al-Qur'an* yang dikarang oleh Al-Jahiz. Dan dalam *ilmu Badi'* yang dikarang oleh Ibnu Mu'taz dan Qadamah bin Ja'far.<sup>3</sup>

Masing-masing dari ketiga ilmu tersebut mempunyai cabang. *Ilmu Badi'* sendiri mempunyai dua segi.<sup>4</sup> yaitu;

1. Keindahan dari segi makna
2. Keindahan dari lafadz

Dalam pembahasan keindahan maknanya terdapat beberapa bagian yaitu;

*Tarwiyah, Istikhdam, Istithrad, Iftinan, Thibaq, Muqabalah, Mura'ah an-Nazhir, Irsyad, Idmaj, Mazhab al-kalami, Husnu at-Ta'lil, Tajrid, Musyakalah, Muzazah, at-thai wa an-Nasyir, al-jam'u, At-Tafriq, at-Taqsim, Mubalagah, al-Mugayarah, Takidu al-Madah bima yusyabbih dzam, Takidu al-dzam bima yusyabbih al-Madah, al-Taujih, al-Nafyu Syai Bi ijabah, al-Qaulu Bi al-maujub, I'tilafu lafzhi Ma'a Ma'na, al-Tafri', al-lsba', As-sulbi wa ijab, al-ibda', Uslub al-Hakim, Tasyabuh al-Athraf, al-aksu dan Tajahul al-'Arif.*

<sup>1</sup> M. Quraisy Syihab. *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan 2003), hal 18

<sup>2</sup> Ali al Zarimi dan Mustafa Bik. *Balagahl Wadihah*. (Surabaya: Al-Hidayah), hal 15

<sup>3</sup> Mujamma 'Al Malik Fahd li Thiba'at Al Mushhaf, al-Qura'an dan terjemah (Saudi Arabiyah: Mujamma 'Al Malik Fahd li Thiba'at Al Mushhaf, 1418 H), hal 15

<sup>4</sup> Hifni Bik Nasir. Dkk. *Qawid Al-Lugah Al-Arabiyah* (Surabaya: Al-Hidayah), hal 130

Dalam pembahasan keindahan dari segi lafazd, *ilmu Badi'* mempunyai beberapa bagian yaitu; *al-Jinas, at-Tashhif, al-Ijdiwaj, al-saja' al-Muwazanah, at-Tarshi', al-tasyri', Luzumu mala Yalzamu, Raddu al-ajuz Ala al-Shadri, Mala Yastahil Bi al-Inkas, al- Muwarabah, itilaf al-Lafzdi Ma'a al-Lafzdi, al-Tasmith, al-Insijam atau al-Suhulah, al-iktifa, al-Tathriz.*<sup>5</sup>

Sebagaimana yang telah disinggung diatas, bahwa, al-Qur'an memiliki keistimewaan dalam nilai serta pada ungkapan-ungkapan ayat-ayatnya. Salah satu ungkapan yang sering digunakan al-Qur'an adalah dengan kalimat tanya (*Istifham*). Seperti pada surah al-Baqarah ayat 44, 107, 258.

Pertanyaan-pertanyaan seperti itu yang terdapat dalam al-Qur'an tentu bukan untuk tujuan menggali informasi dari lawan bicara (*Mukhathab*) tetapi mungkin adanya tujuan lain. Hal ini mengherankan bagi penulis, sebab pertanyaan-pertanyaan (*kalimat istifham*) yang terdapat pada al-Qur'an itu datang dari Dzat yang maha tahu segalanya.

Selain dari itu ada juga ayat yang menggunakan ungkapan yang menunjukkan ketidaktahuan seseorang pada sesuatu padahal sesuatu itu sudah sangat diketahui oleh khalayak umum, seperti dalam kisah nabi Yusuf dengan istri para pejabat. Firman Allah dalam surah Yusuf ayat 31:

...مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ.

Kenyataan diatas, perlu ditindak lanjuti dengan adanya penelitian dibidang *Ilmu Balagah* yang meneliti tentang keindahan ungkapan ayat-ayat yang menggunakan gaya bahasa seperti diatas agar terungkap rahasia dibalik penggunaan gaya bahasa tersebut.

Penelitian yang sangat cocok dengan permasalahan diatas adalah penelitian dibidang *ilmu badi'* salah satu pembahasannya manyangkut keindahan makna dari sebuah pertanyaan dan ungkapan yang menunjukkan seolah-olah orang yang bertanya itu tidak tahu sebagai gaya bahasa *Tajahul al-'Arif*.

Dengan kaidah *Tajahul al-'Arif* inilah dapat digali keindahan dari sebuah ungkapan terlebih lagi ungkapan yang berbentuk pertanyaan. Sebagai salah satu unsur balagah yang terkandung dalam al-Qur'an, *Tajahul al-'Arif* menjadi salah satu *uslub* yang sangat perlu untuk digali. Berdasarkan hal inilah, penulis ingin mengadakan penelitian terhadap ayat-ayat al-Qur'an pada surah Yasin dan al-Muluk yang mengandung kaidah *Tajahulul 'Arif* dengan pedoman pada sumber literatur kitab-kitab Tafsir dan *balagah*

Berdasarkan peninjauan pendahuluan yang dilakukan, penulis menemukan beberapa ayat pada surah Yasin dan al-Muluk yang menggunakan *uslub* atau gaya bahasa *Tajahul al-'Arif*, salah satunya pada ayat 81 surah Yasin;

<sup>5</sup> Sayyid Ahmad al Hasimi. *Jawahiru al-Balagah fi Al-Maani wa Al-Bayan wa Al-Badi'* (Libanon: Daru Al-Fikr), hal 308-342.

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ

Dengan latar belakang tersebut, penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul *Tajahul al-'Arif* dalam Al-Qur'an (Studi terhadap Kalimat-kalimat yang Mengandung *Uslub Tajahul al-'Arif* dalam Surah Yasin dan Al-Muluk). Adapun rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah: 1) Ayat apa sajakah yang menggunakan ungkapan *Tajahul al-'Arif* dalam surah Yasin dan surah Al-Muluk ?, dan 2) Apa saja tujuan penggunaan ungkapan *Tajahul al-'Arif* pada ayat-ayat tersebut ?

## B. Tinjauan Pustaka

### 1. Pengertian *Tajahul al-'Arif*

*Tajahul* berasal dari suku kata *al-Jahlu* yang berarti tidak mempunyai ilmu (نقيض العلم), sedangkan *Tajahulu* adalah أظهر الجهل وليس به yaitu menampakan ketidaktahuan pada sesuatu padahal tidak seperti itu atau pura-pura tidak tahu.

Banyak ulama *Balaghah* yang memberikan definisi dan nama yang berbeda namun mereka sepakat bahwa *Tajahul al-'Arif* itu memang ada. Menurut Al-Hasyimi *Tajahul al-'Arif* adalah Pertanyaan seseorang tentang sesuatu yang sebenarnya ia ketahui namun pura-pura tidak mengetahuinya disebabkan adanya tujuan tertentu.<sup>6</sup>

Sedangkan Al Mishri mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Tajahul al-'Arif* adalah pertanyaan dari seseorang tentang sesuatu yang sebenarnya ia ketahui namun pura-pura tidak tahu bertujuan untuk memuji, menghinakan, atau untuk menunjukkan besar kecintaan terhadap sesuatu, untuk menunjukkan kekaguman, untuk menguatkan, merendahkan.<sup>7</sup>

Al-'Alawi Al-Muzaffar memberikan definisi yang berbeda yaitu bahwa syair atau perkataan biasa mempertanyakan sesuatu yang sudah diketahuinya sebagaimana pertanyaan orang tidak tahu, untuk memberi tahu bahwa antara sesuatu itu dengan yang lain ada kesamaan.<sup>8</sup>

Istilah *Tajahul al-'Arif* pertama kali diperkenalkan oleh Ibnu al-Mu'taz namun tanpa adanya definisi yang beliau berikan hanya berupa isyarat. Adapun Al-'Askari menyebut *Mudarrij asy-Syakki Bi al-Yaqin* sebagai *Tajahul al-'Arif Wa Mazaj asy-Syakki Bi al-Yaqin* yaitu mengungkapkan sesuatu yang sudah diketahui kebenarannya melalui ungkapan yang meragukan dengan tujuan untuk menambah keyakinan.<sup>9</sup>

Sedangkan As-Sikaaki dalam kitabnya *Miftahul Ulum* tidak menerima penamaan *Tajahul al-'Arif*, beliau menamakannya sebagai *Sauq al-Ma'lumi Masaaqah Gairih Linuktatin* yaitu menggiring atau membawa hal-hal yang diketahui

<sup>6</sup> In'am Fawwal 'Akkawi, *Mu'jam al-Mufassal Fi 'Ulum al- Balagah* (Bairut: Darul Kutubil 'Ilmiah, 1992), h, 287

<sup>7</sup> *Ibid*, h, 288

<sup>8</sup> *Ibid*. 289

<sup>9</sup> Ahmad Mathlub, *Fununu Balagiah*, (Kuwait: Dar al-Buhuts al-Islamiah, 1975), h. 313

melalui jalan yang lain karena ada suatu alasan<sup>10</sup>. Ibnu Rasiq menamakannya sebagai *At-Tusyakkiki* atau *Tasykik* yaitu tidak yakin atau ragu-ragu.

Namun Ibnu Al-Atsir Al-Halabi membaginya kepada dua bagian yaitu ;1 *Tajahul al-‘Arif* 2. *Al-I’naat*. *Tajahul al-‘Arif* dikhususkan untuk Syair dan pidato sedangkan *Al-I’nat* untuk ayat-ayat al-Qur’an, namun bagian kedua ini dibantah oleh As-Sikaaki dan beliau menamakannya sebagai *Luzum Maa Laa Yulzamu*. Al Mishri membagi *Tajahul al-‘Arif* kepada dua bagian yaitu *Al-Mujab* yang biasa dan *Manfi* atau dalam bentuk kalimat *Nafi* seperti pada surah Yusuf ayat 31 :<sup>11</sup>

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا وَأَتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتْ  
اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ

Jika kita pahami pendapatnya beliau tidak membatasi tujuan *Tajahul al-‘Arif* dan yang jadi patokannya adalah bila sesuatu yang diketahui diungkapkan dengan cara orang yang tidak tahu dikarenakan ada suatu motif maka itu adalah *Tajahul al-‘Arif* sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hasyimi dalam bukunya *Jawahir al-Balagh* :

تجاهل العارف هو سؤال السائل عن معرفة حقيقة وتجاهلا لنكته<sup>12</sup>

## 2. Tujuan Penggunaan *Tajahulul ‘Arif*

Adapun tujuan penggunaannya sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Mathlub dalam bukunya *Funuunul Balagiyah* bahwa diantara tujuan *Tajahulul ‘Arif* Adalah :

1. *At-Taubikh* (mencela) seperti firman Allah S.W.T. dalam surah *Ash-Shaaf* ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

2. *Al-Mubalagh Fil Madah* seperti perkataan AlBuhturi:

المع برق سرى أم ضوء مصباح أم ابتسامتها بالمنظار الضاحي

3. *Adz- Dzam* (menghina) seperti perkataan Zahir menghina Hisnin:

وما أدري وسوف اخال أدري أقوم آل حصن أو نساء

4. *At-Tadulluhu Fil Hubbi* (menunjukkan rasa cinta) seperti perkatannya Dzirrummah:

أيا ظبية الوعساء بين جلاجل وبين النقا أنت أم أم سالم

<sup>10</sup>, Yusuf bin Muhammad bin Ali As-Sikaki, *Miftahul ‘Ulum*. (Bairut, Darul Kutub Ilmiyah, 1989) h.427

<sup>11</sup> In’am Fawwal Akkawi. *Mu’jam al-Mufasssal Fi ‘Ulum al- Balagh*, Loc.cit.289

<sup>12</sup> Sayyid Ahmad al Hasimi. *Jawahir al-Balagh fi Al-Maani wa Al-Bayan wa Al-Badi’* (Libanon: Daru Al-Fikr), hal 308-342.

5. *At-Tahqir* (merendahkan) seperti firman Allah dalam surah Al Anbiya ayat 36  
 وَإِذَا رَأَى الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُؤًا أَهَذَا الَّذِي يَذْكُرُ آلِهَتَكُمْ وَهُمْ بِذِكْرِ الرَّحْمَنِ هُمْ كَافِرُونَ
6. *At-Ta'ridh* (sindiran) seperti firman Allah dalam surah al-Anbiya ayat 62 :  
 قَالُوا أَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمَ
7. *Al-Itsbat* (menetapkan) seperti firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 97;  
 قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا (٩٧)
8. *Al-Ikhar* (menghabarkan) seperti firman Allah dalam surah Yasin ayat 10  
 وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (١٠)
9. *Al-istibtha* (melemahkan) seperti firman Allah dalam surah albaqarah ayat 214;  
 أَمْتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ (٢١٤)
10. *Al-istibad* (menganggap mustahil) seperti firman Allah dalam surah ad-Dukhan ayat 13:  
 أَنَّى لَهُمُ الذِّكْرَى وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مُبِينٌ (١٣)
11. *Al-Irtisyad* (meminta petunjuk) seperti firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 30:  
 قَالُوا اجْعَلْ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)
12. *Al-Iftikhar* (menyombongkan diri) seperti firman Allah dalam surah Az-zukhruf ayat 51:  
 وَنَادَى فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي أَفَلَا تُبْصِرُونَ (٥١)
13. *Al-iktifa* (merasa cukup) seperti firman Allah dalam surah az-Zumar ayat 60:  
 أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ (٦٠)
14. *Al-Ingkar* (mengingkari) seperti firm seperti firman Allah dalam surah Al-Ahkaf ayat 35;  
 فَهَلْ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْعَاسِفُونَ (٣٥)
15. *Taqrir* (menegaskan) seperti firman Allah dalam surah an-Naml ayat 84:  
 حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوا قَالَ أَكَذَّبْتُمْ بِآيَاتِي وَلَمْ تُحِطُوا بِمَا عَلَّمَاكُمْ أَفَلَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٨٤)
16. *At-Taubikh* (mencela) seperti firman Allah dalam surah Thaha ayat 93:  
 أَلَا تَتَّبِعُنَّ أَفْعَصَيْتَ أَمْرِي (٩٣)
17. *Tahkkum* atau *Istihzaa* (menghukumi atau mengolok-olok) seperti firman Allah dalam surah Hud ayat 87:  
 قَالُوا يَا شُعَيْبُ أَصْلَابُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ

18. *An-Nafyu* (meniadakan) seperti firman Allah dalam surah Ar-Rahman ayat 60;

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ (٦٠)

19. *Taajjub* (Kagum) seperti firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 28:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ مُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٢٨)

## C. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Ribrary Reseach*) yakni menelaah kalimata-kalimat *Istifham* untuk mengetahui ayat mana yang merupakan *Tajahul al-'Arif* dan tujuan penggunaannya yang terdapat pada surah Yasin dan surah Al-Muluk dengan cara menelaah sejumlah literatur yang berkaitan dengan pembahasan tersebut. Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kebahasaan.

### 2. Data dan Sumber data

Adapun data yang ingin digali dalam penelitian ini adalah *Tajahul al-'Arif* yang terkandung dalam kalimat-kalimat *Istifham* serta tujuan penggunaannya yang difokuskan pada surah Yasin dan Al-Muluk. Kemudian yang menjadi sumber data Primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an al-Karim dan didukung oleh sumber data yang lain seperti: *Tafsir Shafwah at- Tafasir* oleh Muhammad 'Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Al-Qurtubi* oleh Muhammad bin Muhammad Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Mishbah* oleh Quraisy Syihab, *Jawahir al-Balagah* oleh Sayid Ahmad Al-Hasyimi, *Al-Mu'jam al- Mufashshal Fi 'Ulum al-Balagah* oleh In'am Fawwal, *Al-Balagah al-Wadhihah* oleh 'Ali al-Jarimi dan Mushtafa Amin, *Funun al-Balagiyah* oleh Dr. Ahmad Mathlub, dan *Miftah al-'Ulum* oleh Abi ya'qub As-Shikaki

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

- Mengumpulkan keterangan tentang *Uslub Tajahul al-'Arif* dari berbagai sumber.
- Mengumpulkan dan mendata ayat-ayat yang merupakan kalimat *Istifham* dalam surah Yasin dan al-Muluk.
- Mengumpulkan pendapat para *Mufasssir* tentang ayat-ayat yang diteliti.
- Mengklasifikasi ayat-ayat dalam surah Yasin dan al-Muluk yang merupakan *Uslub Tajahul al-'Arif* menurut kerangka teori yang penulis temukan dari berbagai literatur *Ilmu Badi'* yang membahas tentang *Tajahul al-'Arif*.

### 4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

#### a) Pengolahan Data

Dalam pengolahan data ditempuh beberapa langkah yaitu :

- Koleksi data, penulis mengumpulkan data dari sejumlah literatur yang diperlukan untuk penelitian ini sesuai dengan keperluan dan kebutuhan data dalam permasalahan yang akan diteliti.
- Klasifikasi data, penulis mengelompokan data sesuai keperluan dan kebutuhan data dalam permasalahan yang akan diteliti.

- 3) Editing data, penulis melakukan pengeditan terhadap data yang terkumpul apakah data sudah dianggap cukup lengkap untuk dituangkan dalam sebuah karya ilmiah .

b) Analisis Data

Data-data yang terkumpul disajikan dalam uraian-uraian secara diskriptif dan selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis bahasa. Analisis bahasa ini digunakan untuk mencari *Tajahul al-'Arif* dan tujuan penggunaannya dalam surah Yasin dan al-Muluk. Sedangkan untuk mencari tersebut digunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan cara menggali informasi dari berbagai sumber data yang ada.

#### D. LAPORAN HASIL PENELITIAN

##### 1. Ayat-Ayat Yang Menggunakan *Uslub Tajahul al-'Arif* Dalam Surah Yasin dan Al-Muluk

###### a) Ayat-Ayat Yang Menggunakan *Uslub Tajahul al-'Arif* dalam Surat Yasin

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *Tajahul al-'Arif* ialah pertanyaan dari seseorang padahal dia sendiri tahu dengan jawaban apa yang dia tanyakan namun karena ada suatu tujuan tertentu maka ia tanyakan, oleh sebab itu maka ayat-ayat yang menjadi objek penelitian adalah ayat-ayat yang terdapat didalamnya *Istifham* yaitu;

قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ أَئِنْ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (١٩) وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ  
 (٢٢) أَأَخَذُ مِنْ دُونِهِ آلِهَةً إِنْ يُرْدِنِ الرَّحْمَنُ بَصُرًا لَا تَعْنِ عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونِ (٢٣)

Pada ketiga ayat diatas terdapat tiga kalimat *Tanya*, *أَأخذ* kalimat *tanya* *أإن ذكرتم* adalah merupakan pertanyaan para rasul yang kepada penduduk negeri itu dan merupakan tanggapan atas tuduhan penduduk yang merasa bahwa mereka akan bernasib malang karena dakwah para utusan tersebut. Dengan menegaskan terlebih dahulu bahwa kemalangan mereka bukan karena dakwah para rasul kemudian mereka mempertanyakan keabsahan dari perkataan para penduduk tersebut tentunya pertanyaan ini tidak bermaksud untuk mencari jawaban tetapi ada punya tujuan lain sebab mereka sendiri sudah tahu jawaban adalah tidak. Kalau kita cermati keadaan para rasul yang mengajak untuk menyembah Allah dan tentunya menyalahkan aqidah yang mereka anut pada saat itu maka pertanyaan tersebut adalah celaan (التوبيخ) dan heran (التعجب) atas sikap mereka yang mengkambing hitamkan para rasul sebagai penyebab kemalangan mereka. Maka dapat kita simpulkan bahwa pertanyaan diatas merupakan *Uslub Tajaahulul 'Arif* dengan tujuannya untuk menghinakan dan heran hal ini dikuatkan dengan pendapatnya Imam al Alusi dalam tafsirnya *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* “ فالهمزة الأولى للإستفهام و الثاني ”



همزة إن مصدرية وهو على ما قيل مسوق للتعجب وللتوبيخ<sup>13</sup>. Sedangkan pada *Istifham* yang kedua menurut Imam Qurthubi mengutip dari perkataan Qataadah bahwa kalimat tersebut jawaban dari pertanyaan penduduk negeri kepada Habibun Najjar apakah dia mengikuti agama mereka (para utusan) maka ia pun menjawab وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي

jawaban seperti ini merupakan cara dia untuk menunjukan kepada kaumnya mana yang benar dan mana yang salah agar kaumnya dapat memikirkannya. Jadi pertanyaan tersebut bertujuan untuk menunjukan sesuatu (للإرشاد) maka pertanyaan itu merupakan *Uslub Tajahul al-'Arif*. Sedangkan pada kalimat tanya yang ketiga menunjukan adanya pernyataan bahwa ia tidak mau menyembah tuhan yang tidak bisa mendengar, tidak bisa memcelakakan atau memberi manfaat, kenapa ia tidak menyembah Allah, dalam hal ini jelas pengingkarannya terhadap tuhan selain Allah ia ungkapkan dengan cara mempertanyakan kembali eksestensi kebenaran tuhan yang mereka sembah selain Allah hal ini mempunyai maksud untuk mencela terhadap kesesatan yang masih mereka sembah, hal ini terlihat dari kalimat tanya yang digunakan diringi oleh celaan kepada tuhan mereka dengan mengatakan tuhan mereka itu tidak bisa memberi keselamatan dari murka Allah dan tidak bisa memberi manfaat, sebagaimana yang dikatakan oleh 'Ali ash-Shabuni dalam tafsir *Shafwah at-Tafasir* ;

كيف أتخذ من دون الله ألهة لا تسمع ولا تنفع ولا تغني عن عبادها شيئاً ؟<sup>14</sup>.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa ayat diatas mengandung *Uslub Tajahul al-'Arif* dengan tujuan penggunaannya untuk menghinakan (التوبيخ).

أَمْ يَرَوْنَ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ (٣١)

Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa ada umat-umat yang terdahulu yang mana mereka dibinasakan Allah, tidak ada yang kembali, seharusnya ini menjadi pelajaran bagi orang yang mengingkari kebenaran *Risalah Ilahiyah* yang dibawa para rasulnya. Pada ayat tersebut kalimat tanya yang datang langsung dari Allah yang maha tahu itu bertujuan untuk menegaskan (تقرير) sebagaimana yang dikatakan oleh Syikh Ahmad al-Shawi al-Maliki dalam tafsir *Al-Shawi*. Maka dapat kita simpulkan bahwa ayat tersebut diatas menggunakan *Uslub Tajahul al-'Arif*, karena pertanyaan tersebut datangnya dari Allah Maha Tahu dan tujuannya adalah untuk menegaskan (تقرير).

<sup>13</sup> Sayid Mahmud al-Alusi al-Bagdadi , *Ruhul Ma'ani Fi Tafsilil Qur'anil 'Adzim Op. Cit* Juz 13, h.335.

<sup>14</sup> Ali, Muhammad Ash -Shobuni, *Shafwah at-Tafasir, Op.Cit* Juz 3, h.10

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ (٣٥)

Ayat ini Allah mempertanyakan sikap orang-orang yang tak mau bersyukur kepada Allah, padahal Allah yang menghidupkan bumi ia pula yang mengeluarkan biji-bijian yang dimakan oleh manusia, kemudian Allah pula yang menumbuhkan kebun-kebun dan ia pancarkan mata air. Ini semua agar manusia dapat makan dari buahnya dan dari apa yang diusahakan tangan mereka tetapi kata Allah banyak yang tidak mensyukuri ni'matnya tersebut. Menurut Mahmud al Alisi al Bagdadi dalam tafsir *Ruhul Ma'ani* bahwa kalimat tanya tersebut adalah untuk mengingkari (إنكاري) dan menjelekan (استقبح).<sup>15</sup> Jadi ayat ini merupakan *Uslub Tajahul al-'Arif* yang bertujuan untuk menjelekan dan mengingkari.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْطَعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطَعَمَهُ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٤٧)

Menurut Sayyid Muhammad Husin Athiba Thibai dalam tafsirnya *al-Mizaaan Fi Tafsir al-Qur'an* bahwa perkataan *وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ* merupakan ajakan untuk menafkahkan sebagian hartanya dan dalam ungkapan *الأموال بما رزقهم الله* mempunyai arti bahwa pemilik sebenarnya adalah Allah dan memberikan dan menguasakannya kepada mereka dan Allah pula yang menjadikan orang faqir dan miskin kemudian ia pula yang menjadikan keperluan hajat mereka pada orang-orang yang berharta dan tidak akan faqir karena menafkahkan hartanya maka hendaknya mereka itu menafkahkan harta mereka kepada faqir miskin tersebut serta berbuat baik dan kebajikan dan bahwasanya Allah itu menyukai kebaikan dan kebajikan. Dan adapun *قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْطَعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطَعَمَهُ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ* adalah jawaban mereka terhadap ajakan untuk menafkahkan harta mereka, dan kata-kata mereka *أَنْطَعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ* menunjukkan adanya ajakan dari orang beriman untuk menafkahkan harta, kemudian mereka jawab dengan: "Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan, Tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata". Sedangkan menurut Imam Qurthubi dalam tafsir *al-Jami'al-Ahkam al-Qur'an* bahwa al-Hasan mengatakan *يعني أن اليهود تأمروا بإطعام الفقراء وقيل: هم المشركون قال لهم فقراء أصحاب رسول الله: أعطونا ما زعمتم من أموالكم أنها لله، وذلك قوله: "وجعلوا لله مما ذرأ من الحرث والأنعام نصيبا". فحرمواهم وقالوا: لو شاء الله أطعمكم -استهزاء- فلا نطعمكم حتى ترجعون*

<sup>15</sup> Sayid Mahmud al-Alusi al-Bagdadi, *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsiral-Qur'an al-'Adzim*, Op.Cit Juz 14, h.13.

إلى ديننا . قالوا : (أنطعم) أي أنرزق ( من لو يشاء الله أطعمه) كان بلغهم من قول المسلمين: أن الرزاق هو الله . فقالوا هزوا أنرزق من لو يشاء الله أغناه<sup>16</sup> pada ayat diatas terdapat satu kalimat tanya berasal dari sekelompok kaum Yahudi kepada sahabat nabi yang faqir, kalau kita perhatikan dari penjelasan diatas maka dapat kita simpulkan bahwa tujuan dari pertanyaan pada ayat tersebut adalah untuk mengolok-olok (استهزاء) para sahabat nabi, maka dapat kita katakana bahwa ayat diatas memakai *Uslub Tajahul Al-'Arif* dengan tujuan untuk mengolok-ngolok (استهزاء).

أَمْ أَعْهَدَ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (٦٠) وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ (٦٢) وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ (٦٨)

Ketiga ayat diatas mengandung ejekan Allah terhadap orang-orang kafir. Mengomentari ayat *أَمْ أَعْهَدَ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ* Imam al-Alusi dalam tafsirnya المراد بعبادة الشيطان طاعته فيما يوسوس به إليهم ويزينه لهم عبر عنها بالعبادة لزيادة التحذير والتنفير عنها ولوقوعها في مقابلة عبادته عز وجل وجوز أن يراد بها عبادة غير الله .<sup>17</sup> Menurut Ali as-Shabuni dalam tafsirnya *Shafwah at-Tafasir* bahwa *Istifham* pada kalimat *أَمْ أَعْهَدَ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ* bertujuan untuk mencela (التوبيخ) dan mencela dengan keras (التقريع).<sup>18</sup> maka kalimat tanya dengan tujuan menghinakan (التوبيخ) dan mencela dengan keras (التقريع) merupakan *Uslub Tajahul al-'Arif*.

Sedangkan pada ayat *ولقد أضل منكم جبلا كثيرا أفلم تكونوا تعقلون* Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebahagian besar diantaramu, maka Apakah kamu tidak memikirkan ?. Menurut Al-Dhahhak yang dimaksud dengan *جبلا* adalah *أقل الجبل* paling sedikit sekitar sepuluh ribu orang.<sup>19</sup> Menurut Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir *at-Tafsir al-Munir Fi al-'Aqidati Wa as-Syari'ah Wa al-Manhaj* ;

<sup>16</sup> Muhammad bin Ahmad al-Anshari , *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, Op.Cit. Juz. 8, h. 35

<sup>17</sup> Sayid Mahmud al-Alusi al-Bagdadi , *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Op.Cit Juz 13, h. 59

<sup>18</sup> Ali, Muhammad Ash -Shobuni, *Shafwah at-Tafasir*, Op.Cit Juz 3, h.21

<sup>19</sup> Sayid Mahmud al-Alusi al-Bagdadi , *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Loc.Cit

(ولقد أضل منكم جبلا كثيرا أفلم تكونوا تعقلون) أي لقد أغوى الشيطان خلقا كثيرا وزين لهم فعل السيئات وصد عن طاعة الله وتوحيده, أفلم تعقلوا عداوة الشيطان لكم وتبتعدوا عن مثل ضلالات السابقين حتى لا تعذبوا مثلهم.<sup>20</sup> pertanyaan tersebut merupakan hinaan terhadap keadaan para orang kafir yang tetap dalam kesesatan meskipun petunjuk telah datang kepada mereka. Maka ayat diatas termasuk kedalam katagori *Tajahul al- 'Arif* dengan tujuan (التوبيخ).

Pada ayat وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ Syikh Ahmad as-Shawi al-Maliki<sup>21</sup> mengatakan bahwa yang dimaksud dengan أَفَلَا يَعْقِلُونَ adalah أَتْرَكُوا التَّفَكْرَ فَلَا يَعْقِلُونَ<sup>21</sup> sedangkan menurut Sayyid Ahmad Husin at-Thaba Thabaiy dalam tafsir *al-Miizan Fi Tafsir al-Qur'an*<sup>22</sup> توبيخهم على عدم التعقل وحثهم على التدبر في هذه الأمور والاعتبار بها“ dari komentar diatas dapat ditahui bahwa tujuan dari kalimat tanya tersebut أَفَلَا يَعْقِلُونَ adalah bertujuan untuk menghinakan (التوبيخ) keadan orang-orang kafir yang tidak beriman dan menyembah tuhan selain Allah, maka ayat menggunakan *Uslub Tajahul al- 'Arif* dengan tujuan (التوبيخ).

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ (٧١)

Menurut Ali as-Shabuni dalam tafsirnya bahwa أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا bermakna أَوَلَمْ يَنْظُرُوا نَظْرَ اعْتِبَارٍ , وَتَتَفَكَّرُوا فِي مَا أَدْعَتْهُ أَيْدِينَا - من غير واسطة , ولا أَيْدِينَا أَنْعَامًا شَرِيكَ وَلَا مَعِينٍ , مِمَّا خَلَقْنَاهُ لَهُمْ وَلَأَجْلَهُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ فَهِيَ الْإِبِلُ وَالْبَقَرُ وَالْغَنَمُ , فَيَسْتَدْلُوا عَلَى ذَلِكَ عَلَى وَحْدَانِيَّتِنَا وَكَمَالِ قُدْرَتِنَا<sup>23</sup> hamzah pada kalimat tersebut adalah *hamzah lil inkar* dan *ta'jub* sebab Allah seakan-akan merasa heran dengan kekafiran mereka padahal sudah jelas ayat-ayat *kauniah* yang menjelaskan eksistensi Tuhan pada penciptaan alam semesta ini. Kalau kita cermati ayat ini yang diungkapkan dengan bentuk kalimat tanya, sedangkan tujuan adalah ungkapan yang biasa digunakan karena rasa ta'jub maka dapat kita simpulkan bahwa ayat ini menggunakan *Uslub Tajahulul 'Arif*.

<sup>20</sup> Wahbatul Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fi al- 'Aqidah wa asy-Syariah wa al-Manhaj*, Op.Cit Juz 11, h. 37.

<sup>21</sup> Syikh Ahmad as-Shawi al-Maliki *Khasyyah al'Allamah as- Shawi* (Bairut: Darul Fikr), Juz 3, h. 231.

<sup>22</sup> Sayid Husin at-Thiba Thibai *al-Mizan Fi Tafsiril Qur'an.* ( Bairut: Muassasah A'Lami lilmathbu'at. 1995) Juz 19, h.108.

<sup>23</sup> Ali, Muhammad Ash -Shobuni, *Shafwah at-Tafasir*, Op.Cit Juz 3, h23

وَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبٌ أَفَلَا يَشْكُرُونَ (٧٣)

Kalimat *istifham* pada أَفَلَا يَشْكُرُونَ merupakan *Inkari* disana bertujuan untuk mencela keadaan orang-orang kafir yang tidak bersyukur kepada Allah dengan menyekutukannya dan menyembah tuhan selain Allah . Kalimat tanya dengan fungsi untuk mencela (التوبيخ) dan mencela dengan keras (التقريع) adalah *Uslub Tajahul al-‘Arif* .

أَوَلَمْ يَرِ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ (٧٧)

Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa manusia itu diciptakannya dari air mani kemudian setelah ia tumbuh besar bukannya ia mensyukuri nikmat tetapi ia menjadi pembangkang-pembangkang perintah tuhan yang nyata pada mereka sendiri pada awalnya diciptakan dari setetes air yang hina setelah diciptakan banyak dari mereka yang jadi sombong dan menganggap diri lebuah baik dari yang lainnya bahkan kesombongan mereka berlanjut kepada orang yang telah menciptakannya dengan tidak mempercayainya sebagai satu-satunya Tuhan dan mengingkari risalahnya. Digunakannya kalimat tanya pada ayat tersebut menggambarkan rasa takjub (التعجب) dan kalimat tersebut merupakan *Uslub Tajahul al-‘Arif* .

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ (٧٨)

Ayat tersebut turun berhubungan dengan Ubay bin Khalaf yang mendatangi Rasulullah membawa beberapa potong tulang yang rusak, maka ia pun berkata kepada nabi; wahai Muhammad apakah kamu lihat Allah menghidupkan ini setelah ia benar-benar telah hancur? Nabi menjawab; ya, ia akan membangkitkanmu dan memasukanmu kedalam neraka. Maka Allah pun menurunkan ayat ini قال من يحيي

كata Ubay tersebut diabadikan Allah dalam alQuran sedangkan pertanyaannya itu merupakan pengingkarannya terhadap hari berbangkit maka maksud pertanyaannya adalah untuk mengingkari mencela . Jadi ayat diatas merupakan *Uslub Tajahulul ‘Arif* .

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ (٨١)

Setelah menjelaskan tentang ditundukkannya binatang-binatang itu untuk mereka dan sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka makan. memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Tetapi mereka tidak bersyukur mereka mengambil sembahsan-sembahsan selain Allah, dan mereka meminta pertolongan kepada berhala-berhala yang tiada dapat menolong mereka, sedangkan berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka. Kemudian Allah menghibur Nabi supaya janganlah ucapan mereka menyedihkannya. Kalimat tanya pada diatas berfungsi menegaskan ( تقرير ) bahwa Allah itu maha untuk

menciptakan apa saja. Maka kalimat tanya diatas bukan *Istifham* yang sebenarnya jadi kalimat tersebut merupakan *Uslub Tajahul al- 'Arif*.

## 2. Ayat-Ayat Yang Menggunakan *Uslub Tajahul al- 'Arif* dalam Surat al-Muluk

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَافُوتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ (٣)

Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa ialah yang menciptakan tujuh lapis langit, dipahami oleh sebagian ulama sebagai planet-planet yang mengitari tata surya-selain bumi- karena itulah yang terjangkau oleh pandangan mata serta pengetahuan manusia, paling tidak saat turunnya al Quran. Kata *thibaqa* berarti adanya persamaan antara satu dengan yang lainnya.<sup>24</sup> Pada ayat tersebut menegaskan tentang kesempurnaan ciptaannya dan kekuasaan yang bisa menciptakan tujuh lapis langit yang bisa jadi ada persamaan satu dengan yang lainnya, Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan apakah terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penciptaan tersebut. Kalimat *Istifham* tersebut bertujuan untuk meniadakan (النفي) sehingga makna menjadi tidak akan ada. Jadi ayat diatas menggunakan *Uslub Tajahul al- 'Arif*

تَكَادُ تَمَيِّزُ مِنَ الْغَيْظِ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلْتَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ (٨)

Ayat sebelumnya menegaskan bahwa neraka adalah tempat kediaman orang-orang kafir dan bahwa ia tempat yang seburuk-buruknya dan menjelaskan sekelimit keadaan neraka dan penyambutannya terhadap para penghuninya di dalam neraka akan mendengarkan suara neraka yang mengerikan karena kerasnya kobaran api. Setiap kali seorang dilemparkan kedalam neraka, penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?" pertanyaan ini adalah *Istifham Inkari* yang bertujuan untuk menghinakan dan mencela supaya bertambah penderitaan mereka<sup>25</sup> maka kalimat tanya dengan tujuan mencela (التوبيخ) dan mencela dengan keras (التقريع) merupakan *Uslub Tajahul al- 'Arif*.

أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ (١٦) أَمْ أَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ

عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ (١٧) وَلَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ (١٨)

Ayat ini berbicara kepada para pendurhaka dan enggan menyambut seruannya ini ditunjukkan oleh ayat diatas; Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang? atau Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang

<sup>24</sup> Qurays Syihab, *Al-Misbah* (Bandung: Lentera Hati; 2004), Vol.14, h. 345

<sup>25</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fi al- 'Aqidah wa asy-Syariah wa al-Manhaj Op.Cit.*Juz 15,h 14

berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku? Pertanyaan tersebut merupakan keheranan (التعجب) dengan orang-orang tersebut yang bisa lalai terhadap tuhan mereka dan mendustakannya kalimat-kalimat tersebut juga merupakan celaan (التوبيخ) kepada mereka dan juga ancaman (الوعيد) kalimat tersebut merupakan *Uslub Tajahul al-'Arif*.

Pada Ayat **أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَاقَاتٍ وَيَقْبِضْنَ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ إِنَّهُ**

**بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ** Allah bertanya apakah orang-orang musyrikin tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka yang mana tidak ada yang menahan mereka diatas sehingga tidak jatuh kebawah seharusnya mereka dapat menetahui dan paham bahwa semua itu adalah ayat-ayat *kauniyah* yang menunjukkan adanya tuhan yang mengatur alam semesta dan merupakan tuhan yang maha perkasa dan maha kuasa untuk melakukan apa saja yang ia kehendaki. Menyangkut kalimat tanya diatas merupakan kalimat tanya yang menunjukkan rasa heran dan ada adanya celaan terhadap sikap orang-orang musyrikin yang telah tertutup mata hatinya sehingga tidak dapat mengerti dan menerima hidayah dari ayat *kauniyah* yang ada disekitar mereka. Karena tujuan kalimat tanya diatas bukan datang dari orang yang tidak mengerti terhadap jawaban pertanyaannya tetapi kalimat tanya tersebut mempunyai tujuan lain yaitu untuk menunjukkan rasa heran dan untuk mencela maka kalimat tanya diatas merupakan *uslub tajahul al-'arif*.

**أَمْ مَنْ هَذَا الَّذِي هُوَ جُنْدٌ لَكُمْ يَنْصُرُكُمْ مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ إِنَّ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي غُرُورٍ**

Ayat ini merupakan lanjutan ayat sebelumnya yang mengancam terhadap keingkaran orang musyrik terhadap Allah maka siapakah yang dapat memberikan pertolongan kepada mereka jika Allah murka dan menurunkan azab kepada mereka, Pertanyaan tersebut tentu jawabannya adalah tidak ada yang mampu untuk memberikan pertolongan kepada mereka, kalimat tanya diatas mengingkari adanya penolong lain selain Allah, menanggapi ayat diatas Imam al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya *al-Jami'ul ahkaamil Qur'an* ; <sup>26</sup>لا جند لكم يدفع عنكم عذاب الله. Kalimat tanya tersebut bertujuan untuk mengingkari adanya penolong lain dan dapat diketahui bahwa kalimat tanya tersebut mempunyai tujuan lain maka dapat disimpulkan bahwa ayat diatas merupakan *Uslub Tajahul al-'arif* dengan tujuan mengingkari (إنكار).

<sup>26</sup> Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami'ul-Ahkam al-Qur'an*, Op.cit Juz.8, h 201.

Ayat *أَمْ مَنْ هَذَا الَّذِي يَزُرُّكُمْ إِنْ أَمْسَكَ اللَّهُ الرِّزْقَ بَلْ جَحُوا فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ* merupakan penegasan lanjutan dari ayat dua puluh yang meningkari adanya penolong lain selain Allah jika Allah murka dan menurunkan azabnya kemudian dilanjutkan dengan penegasan bahwa hanya Allah yang memberi rezki dan tidak ada yang bisa memberikan rezki jika Allah menahannya. Menurut Ahmad Mahmud al-Hijaaazi bahwa *انكر إعتقادهم أن الألهة ترزقهم إن أمسك الله الرزق بقوله : أمن هذا الذي يرزقكم ؟ أي :* Jadi kalimat tanya diatas tujuannya adalah <sup>27</sup> *أخبرواني من هذا ؟ والإشارة هنا للتحقير.* untuk menghinakan (التحقير). Maka ayat tersebut sama dengan ayat sebelumnya yang merupakan *Uslub Tajahul al-‘arif* dengan tujuan berbeda yaitu untuk menghinakan (التحقير).

Sedangkan pada ayat *أَفَمَنْ يَمْشِي مُكِبًّا عَلَى وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمْ مَنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ* Allah memberikan perumpamaan orang kafir dengan orang beriman. Orang kafir diumpamakan dengan orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya sedangkan orang beriman diumpamakan sebagai orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Alusi : *ضرب للمشركين* : Menurut Sayid Husin at-Thiba Thibai dalam tafsirnya <sup>28</sup> *والموحد توضيحا لحالهما في الدنيا* bahwa <sup>29</sup> *استفهام إنكارى عن الإستواء الحالىن تعريضا لهم :* Jadi ayat diatas dapat dikategorikan sebagai *Uslub Tajahul al ‘arif* dengan tujuan menyindir (تعريض) orang kafir.

Pada ayat selanjutnya *وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ* Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa kata tersebut merupakan perkataan orang musyrik untuk mengolok-olok nabi Muhammad dan orang beriman : *يقول المشركين لمحمد والمؤمنين : تهكما واستهزاء : متى تقع ما تعدنا به من القيامة والحشر والعذاب والنار في الآخرة ، والحسف والحاصب في الدنيا، إن كنتم يا محمد والمؤمنون به صادقين فيما تدعونه ؟ فأخبرونا*

<sup>27</sup> Ahmad Mahmud al-Hijaaazi, *At-Tafsi al-‘Azdim, Op.Cit* Juz 15 h.717

<sup>28</sup> Sayid Mahmud al-Alusi al-Bagdadi, *Ruh al-Ma’ani Fi Tafsir al-‘azdim, Op. Cit* Juz 15, h. 32.

<sup>29</sup> Sayid Husin at-Thiba Thibai, *Al-Mizan Fi Tafsir al-Qur’an Op.Cit*, Jilid 3, h. 377.





mengingkari (إنكار) adanya tuhan selain Allah yang maha kuasa. Maka kalimat tanya pada ayat tersebut merupakan *Tajahul al-‘arif*.

## E. PENUTUP

### 1. Simpulan

#### a) Ayat-ayat yang merupapakan *Uslub Tajahulul ‘Arif* yaitu;

- (1) Surah Yasin : 19, 22, 23, 31, 35, 47, 48, 60,62, 68, 71, 73, 77, 78, 81.
- (2) Surah al-Muluk : 3, 8, 16, 17, 18, 19, 20, 21,22, 25, 28, 30.

#### b) Tujuan Penggunaan *Uslub Tajahulul ‘Arif*.

- (1) Surah Yasin :

- (a) Ayat 19 keheranan (التعجب) dan celaan (التوبيخ)
  - (b) Ayat 22 untuk menunjukan sesuatu (للإرشاد)
  - (c) Ayat 23 celaan (التوبيخ)
  - (d) Ayat 31 untuk menegaskan (تقرير)
  - (e) Ayat 35 untuk mengingkari (إنكاري) dan menjelekan (إستباح)
  - (f) Ayat 47 untuk mengolok-ngolok (استهزاء).
  - (g) Ayat 48 mengolok-olok (إستهزاء), mengejek (سخرية) dan (تكم)
  - (h) Ayat 60,62 dan 68 untuk mencela (التوبيخ) dan mencela dengan keras (التفريع).
  - (i) Ayat 71 keheranan (التعجب)
  - (j) Ayat 73 mencela (التوبيخ) dan mencela dengan keras
  - (k) Ayat 77 keheranan (التعجب)
  - (l) Ayat 78 untuk mengingkari (الإنكاري) mencela (التوبيخ)
  - (m) Ayat 81 untuk menegaskan (التقرير)
- 2) Surah al-Muluk :
  - (a) Ayat 3 untuk meniadakan (النفى)
  - (b) Ayat 8 mencela (التوبيخ) dan mencela dengan keras (التفريع)

- (c) Ayat 16, 17 dan 18 keheranan ( التعجب ), celaan (التوبيخ) dan juga ancaman (الوعيد)
- (d) Ayat 19 keheranan ( التعجب ), celaan (التوبيخ)
- (e) Ayat 20 mengingkari ( الإنكار ).
- (f) Ayat 21 menghinakan ( التحقير ).
- (g) Ayat 22 menyindir ( تعريض )
- (h) Ayat 25 mengejek (تَهْكَمَا وَاسْتَهْزَأَ),
- (i) Ayat 28 *Littaswiyah* (للتسوية)
- (j) Ayat 30 mengingkari ( إنكار )

## B. Saran-Saran

1. Sebagai muslim yang baik kita harus lebih giat lagi menggali keistimewaan al-Qur'an dari berbagai aspek agar kita dapat lebih paham dan tau tentang kandungan al-Qur'an.
2. Dalam berbicara kita tidak perlu berbicara dengan kasar karena itu bisa menurunkan *Muruah* atau charisma yang kita miliki tapi kalau masih bisa dengan kata-kata yang lembut alangkah baiknya kita menggunakannya seperti *Uslub Tajahulul 'Arif*.

### DAFTAR PUSTAKA

- ‘Akkawi, In’am Fawwal. 1992. *Mu’jam al-Mufasssal Fi ‘Ulum al- Balagah* (Bairut: Darul Kutubil ‘Ilmiah)
- Ahmad as-Shawi al-Maliki. *Khasyyah al’Allamah as- Shawi* (Bairut: Darul Fikr), Juz 3
- Al Hasimi, Sayyid Ahmad. *Jawahiru al-Balagah fi Al-Maani wa Al-Bayan wa Al-Badi’* (Libanon: Daru Al-Fikr)
- Al-Galayaini, Mushtafa. 2003. *Jamiud Durusil ‘Arabiyah,*( Bairut, Al-Ashriyah)
- Ali, Muhammad Ash –Shobuni. 1991. *Shafwah at-Tafasir,* (Bairut: Darul Fikr) Juz 3
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad al-Anshari. 1995. *Al-Jami’al-Ahkam al-Qur’an* (Bairut: Daarul Fikr), Juz.8
- Al-Thiba Thibai, Sayid Husin. 1995. *al-Mizan Fi Tafsiril Qur’an.* (Bairut: Muassasah A’Lami) Juz 19
- As-Sikaki, Yusuf bin Muhammad bin Ali. 1989. *Miftahul ‘Ulum.* (Bairut, Darul Kutub Ilmiah)
- Jarim, Ali dan Mustafa Amin. *Balagahl Wadihah.* (Surabaya: Al-Hidayah)
- Mathlub, Ahmad. 1975. *Fununu Balagiah,* (Kuwait: Dar al-Buhuts al-Islamiah)
- Nasir, Hifni Bik. Dkk. *Qawid Al-Lugah Al-Arabiyah* (Surabaya: Al-Hidayah)
- Sayid Mahmud al-Alusi al-Bagdadi. 1994. *Ruhul Ma’ani Fi Tafsiril Qur’anil ‘Adzim* (Bairut: Daarul Fikr), Juz 13
- Syihab, M. Quraisy. 2003. *Mukjizat Al-Qur’an,* (Bandung: PT. Mizan)
- Syihab, M. Quraisy. 2004. *Al-Misbah* (Bandung: Lentera Hati) Vol.14
- Zuhaili, Wahbah. 1991. *Tafsir al-Munir Fi al- ‘Aqidah wa asy-Syariah wa al-Manhaj* (Bairut: Daarul Fikr), Juz 15